

**PENGARUH STATUS EKONOMI TERHADAP PERNIKAHAN USIA
DINI DI POLINDES KRAMAT KEDUNGDUNG SAMPANG**

SKRIPSI



Oleh

HOTIJAH
NIM : 19153010015

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
STIKes NGUDIA HUSADA MADURA
2023**

**PENGARUH STATUS EKONOMI TERHADAP PERNIKAHAN USIA
DINI DI POLINDES KRAMAT KEDUNGDUNG SAMPANG**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh

HOTIJAH
NIM : 19153010015

Disetujui tanggal:
1 Agustus 2023

Pembimbing

Alis Nur Diana, S.ST.M. Kes
NIDN. 0729068502

PENGARUH STATUS EKONOMI TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI POLINDES KRAMAT KEDUNGDUNG SAMPANG

Hotijah, Alis Nur Diana

ABSTRAK

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Berdasarkan buku pengajuan menikah pada Bulan September 2022 - Februari 2023 di Desa Kramat Kedungdung Sampang terdapat jumlah pernikahan sebanyak 38 pasang. Dan remaja yang menikah ini usia 16-19 tahun sebanyak 11 orang (28.95%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini Di Polindes Kramat Kedungdung Sampang.

Desain penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan *case control*. Variabel independent status ekonomi dan variabel dependent pernikahan dini Jumlah populasi 38 dan sampel sebanyak 35 respondent. Teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* menggunakan uji statistic *lambda*. Penelitian ini sudah di uji etik oleh tim KEPK STIKes Ngudia Husada Madura, No: 1717/KEPK/STIKES-NHM/EC/IV/2023.

Wanita yang melakukan pernikahan usia dini 11 orang dan yang tidak melakukan pernikahan usia dini 24 orang. Hasil uji statistik menunjukkan *p value* $(0,031) < \alpha (0.05)$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh status ekonomi dengan pernikahan dini di Polindes kramat Kedungdung Sampang.

Upaya dalam meningkatkan mengurangi angka pernikahan dini yaitu memberikan penyuluhan tentang pernikahan diri tersebut selain itu para wanita diharapkan mempunyai pendapatan sendiri supaya tidak mengambil keputusan menikah dini saat ada kesulitan ekonomi.

Kata kunci :Status ekonomi, Pernikahan dini

**THE EFFECT OF ECONOMIC STATUS ON EARLY MARRIAGE
AT THE POLINDES KRAMAT KEDUNGDUNG SAMPANG**

Hotijah, Alis Nur Diana

ABSTRACT

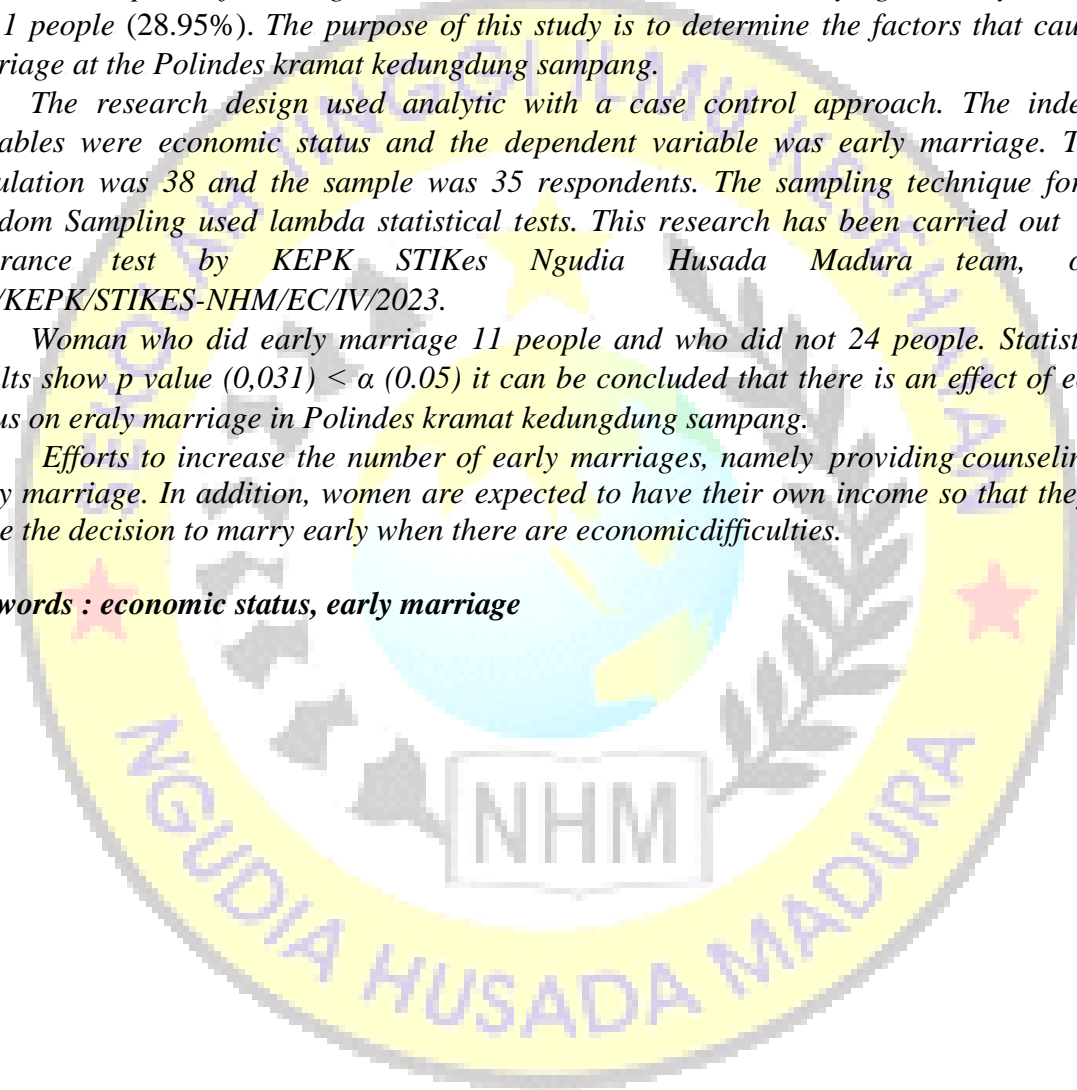
Early marriage is a marriage carried out by a couple or one of the partners who are still categorized as children or adolescents under the age of 19 years. Based on the marriage application book in September 2022 - February 2023 in Kramat Village, Kedungdung Sampang, there were 38 pairs of marriages. And adolescents who married early age 16-19 years as many as 11 people (28.95%). The purpose of this study is to determine the factors that cause early marriage at the Polindes kramat kedungdung sampang.

The research design used analytic with a case control approach. The independent variables were economic status and the dependent variable was early marriage. The total population was 38 and the sample was 35 respondents. The sampling technique for Simple Random Sampling used lambda statistical tests. This research has been carried out ethical clearance test by KEPK STIKes Ngudia Husada Madura team, of No: 162/KEPK/STIKES-NHM/EC/IV/2023.

Woman who did early marriage 11 people and who did not 24 people. Statistical test results show p value $(0,031) < \alpha (0.05)$ it can be concluded that there is an effect of economic status on eraly marriage in Polindes kramat kedungdung sampang.

Efforts to increase the number of early marriages, namely providing counseling about early marriage. In addition, women are expected to have their own income so that they do not make the decision to marry early when there are economicdifficulties.

Keywords : economic status, early marriage



PENDAHULUAN

Pernikahan adalah seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat/kepercayaan. Menurut WHO, pernikahan dini (early married) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Kesiapan dan kematangan mental biasanya belum dicapai pada umur dibawah 20 tahun. Sebagai akibat kurang matangnya kejiwaan dan emosi remaja, maka pernikahan dini akan menimbulkan perasaan gelisah, kadang-kadang mudah timbul rasa curiga dan pertengkaran suami isteri, sehingga pernikahan tidak bahagia bahkan dapat berakhir dengan perceraian

(Ellya dkk, 2013). Berdasarkan data DP3AK Jawa Timur menyebut ada kenaikan presentase kasus pernikahan dini. Tahun 2020 terdapat 9.457 kasus atau 4.97 persen dari total 197.068 pernikahan. Persentase tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya 3.6 persen atau 19.211 kasus dari total 340.163 pernikahan. Sementara itu, Komnas Perempuan juga mengeluarkan risetnya yang menunjukkan ada kenaikan sebesar 300 persen sepanjang tahun 2020. Tahun 2019 terdapat 23.169 kasus, sedangkan tahun 2020 meningkat sebanyak 211 kasus pernikahan dini di Indonesia.

Berdasarkan buku pengajuan menikah pada Bulan September 2022 - Februari 2023 di Desa Kramat Kedungdung Sampang terdapat jumlah pernikahan sebanyak 38 pasang. Diantara pernikahan tersebut diketahui remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini 16-19 tahun sebanyak 11 orang (28.95%). 5

orang (45.45%) diantaranya melakukan pernikahan usia dini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, 3 orang (27.27%) dikarenakan status ekonomi keluarga dibawah upah minimum, 2 orang (18.18%) dikarenakan perceraian orang tua (*Broken Home*), 1 orang (9,09%) melakukan pernikahan dini dikarenakan keinginannya sendiri. Pernikahan usia dini disebabkan factor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan, pendidikan, pendidikan orang tua, Hamil diluar nikah dan perceraian orang tua (*Broken Home*). Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga dan sosial budaya (Hikmah, 2019). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam menentukan pernikahan, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu pilihan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon suatu hal yang dapat

mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya. Pendidikan remaja dan orang tua juga menentukan sebuah aspek yang penting dalam mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan remaja dan orang tua akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diwariskan oleh anaknya. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orangtua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur (Yulianti, 2010). Pada umumnya orang tua masih beranggapan bahwa seorang anak tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi karena mereka akan berada di dapur dan tentunya sebagai ibu rumah tangga yang hanya akan mengurus keluarga, karena inilah banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia yang masih tergolong muda (Kudus et al., 2020).

Pernikahan usia dini berdampak buruk

pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, risiko terkena pre Eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada

bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (Yuandina & Nurwati, 2021)

Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian, hal ini disebabkan oleh keadaan psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional serta ego remaja yang masih tinggi membuat remaja belum mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, maka pernikahan di

bawah usia 20 tahun sebaiknya tidak dilakukan mengingat banyaknya risiko yang mungkin terjadi pada ibu dan bayi (Sarwoprasodjo, 2014).

Solusi perlunya upaya dalam mengatasi permasalahan tentang tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan anak dan orang tua. Permasalahan tersebut adalah mengenai pernikahan anak usia dini. Cara mengatasinya adalah memberdayakan anak dengan informasi, mendidik dan memberikan wawasan kepada orang tua untuk menciptakan lingkungan yang baik, meningkatkan kualitas pendidikan formal bagi anak, mengedukasi anak terkait kesehatan dan reproduksi. Peran orang tua sangat menentukan anak untuk menjalani pernikahan usia muda. Orang tua memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (Thahir & Husna, 2021).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia isu pernikahan dini yang terkait dengan isu kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender juga menjadi

prioritas Pemerintah Indonesia. Salah satu upaya implementasi kebijakan tersebut adalah dengan adanya kebijakan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada tahun 2010 (BKKBN, 2013). Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengetahuan, pengertian, dan kesadaran kepada para remaja agar dalam merencanakan keluarga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. PUP merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan bagi wanita dan bagi laki-laki. Program PUP memberikan dampak pada peningkatan usia kawin pertama sehingga dapat menurunkan Total Fertility Rate (TFR) dengan menurunkan dampak dari risiko kehamilan di usia remaja (BKKBN, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Analitik* dengan pendekatan *Cross control*. Variabel independen status ekonomi dan variabel dependen Pernikahan dini. Populasi dalam penelitian ini semua pasangan yang menikah pada bulan September 2022-Februari 2023 sebanyak 38 dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dengan menggunakan instrumen kuesioner analisa data menggunakan *Lambda*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan pekerjaan di PolindesKramat Kedungdung Sampang

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	28	80
Wiraswasta	5	14,3
Guru	2	5,7
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh pekerjaan Responden sebagai IRT sebanyak 28 orang (80%)

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Polindes Kramat

Kedungdung Sampang

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<20	11	31.4
20-30	24	68.6
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebagianbesarusia ibu 20-30 tahun sebanyak 24 orang (68.6%)

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Polindes Kramat Kedungdung Sampang

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	7	20
Menengah	21	60
Atas	7	20
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar pendidikan menengah sebanyak 21 orang (60%)

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan di Polindes Kramat Kedungdung Sampang

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	3	8.6
Menengah	20	57.1
Kurang	12	34.3
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 4 diatas menunjukkan pendapatan responden sebagian besar adalah menengah 20 orang

(57.1%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan orang tua di Polindes Kramat Kedungdung sampang

Status pernikahan orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Cerai	9	25.7
Tidak cerai	26	74.3
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 diatas sebagian besar responden status pernikahan orang tuanya tidak cerai sebanyak 26 orang (74.3%)

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan di Polindes Kramat kedungdung Sampang

Status pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah dini	11	31.4
Tidak menikah dini	24	68.6
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan status pernikahan responden sebagian besar adalah tidak menikah dini sebanyak 24 orang (68.6%).

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan pendapatan degan status pernikahan di Polindes Kramat Kedungdung Sampang

Pendapatan	Status pernikahan				Jumlah	
	Menikah dini		Tidak menikah dini		N	%
	N	%	N	%		
Tinggi	0	0	4	100	4	100
Menengah	2	10.5	17	89.5	22	100
Kurang	9	75	3	25	12	100

Jumlah	11	31.5	24	68.6	35	100
Uji statistik <i>lambda</i>				<i>test p-value</i> 0,031 < α 0,05		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 dapat dijelaskan responden dengan pendapatan tinggi seluruhnya tidak menikah dini sebanyak 4 orang (100%), sedangkan responden dengan pendapatan menengah hampir seluruh tidak menikah dini sebanyak 17 orang (89.5%). Dan responden dengan pendapatan kurang sebagian besar menikah dini sebanyak 9 orang (75%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *lambda* didapatkan hasil *p* value (0,031) < α (0.05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini di Polindes Kramat Kedungdung Sampang.

PEMBAHASAN

Hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan usia dini di Polindes Kramat Kedungdung Sampang

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *lambda* didapatkan hasil *p*

value (0,031) < α (0.05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini di Polindes Kramat Kedungdung Sampang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2020) Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mempunyai orang tua dengan pekerjaan yang kurang layak sebanyak 27 responden (33,3%), dan pendapatan keluarga dibawah UMR sebanyak 56 responden (69,1%). Sedangkan untuk aktivitas pekerjaan yang dimiliki responden penelitian sebelum menikah, didapatkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki aktivitas pekerjaan yaitu sebanyak 74 responden (91,4%). Faktor ekonomi selama ini menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya banyak kasus pernikahan dini. Memperbaiki status ekonomi keluarga, memastikan anak perempuan yang dimiliki bisa mendapatkan kehidupan yang layak, dan memberikan jaminan atas kehidupan yang layak bagi anaknya

menjadi alasan pembenaran dari orang tua yang menikahkan anaknya pada usia dini. Perkawinan dini sering terjadi karena kondisi perekonomian keluarga yang hidup dan berada di garis kemiskinan. Untuk dapat meringankan beban orang tuanya, biasanya anak secara sukarela atau dapat pula dengan terpaksa menerima dan mau untuk dinikahkan dengan laki-laki yang berumur namun memiliki kehidupan yang mapan. Praktik seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat pedesaan (*rural community*) namun juga dapat terjadi pada masyarakat perkotaan (*urban community*). Masyarakat perkotaan (*urban community*) tidak semuanya memiliki tingkat ekonomi yang memadai. Beragam latar belakang pekerjaan dan profesi dapat ditemukan masyarakat perkotaan (*urban community*). Dari semua profesi yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan (*urban community*) ada beberapa kelompok masyarakat yang harus hidup dibawah garis kemiskinan. Pada komunitas masyarakat ini, resiko untuk terjadinya

pernikahan dini memiliki potensi yang semakin besar karena keterbatasan kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga seringkali keputusan menikah di usia dini menjadi pilihan yang harus diambil.

Mayoritas masyarakat desa dengan berpenghasilan rendah ingin seklai cepat-cepat menikahkan anaknya dengan alasan supaya ada yang membahagiakan anaknya dalam segi pemenuhan kebutuhan material sehingga ketika dirasa ada calon yang sesuai dengan yang diharapkan orang tua cenderung langsung mengiyakan untuk menikahkan anaknya sekalipun anaknya masih usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa Ada hubungan antara status ekonomi wanita dengan pernikahan usia dini di Polindes Kramat Kedungdung Sampang

Saran

Diharapkan para masyarakat menguasai skill supaya mempunyai income sendiri agar tidak mengambil keputusan pernikahan dini ketika dia ada kesulitan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2013) Pendewasaan usia perkawinan
- Ellya dkk (2013) Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: CV Trams Info Media
- Hikmah, N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya*. 7(1), 261–272.
- Kudus, U. M., Kudus, U. M., & Kudus, U. M. (2020). *F y b p*. 11(2), 280–290.
- Kurniawati, N., Sari, K. I. P. and Stikes Dian Husada (2020) „DETERMINAN FAKTOR PEMICU TERJADINYA PERNIKAHAN DINI PADA USIAREMAJA“.
- Sarwoprasodjo, S. (2014). *Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap*. 02(01), 53–62.
- Thahir, A. H., & Husna, N. (2021). Upaya Pencegahan Meningkatnya Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid-19 : Studi Pendampingan Pengabdian Masyarakat Di Desa Ngetos Kabupaten Nganjuk. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(2), 113–131.
- Yuandina, S., & Nurwati, N. (2021). *Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan*

reproduksi 1.

Yulianti, R. (2011). *Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini*. 1– 5.

